

ANALISA DISKRIMINASI RASIAL PADA INDUSTRI SEPAK BOLA INGGRIS

Oleh : Muhammad Fajar Nugraha

Pembimbing: Ahmad Jamaan

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Diskriminasi rasial merupakan masalah yang telah lama membayangi industri sepak bola Inggris. Berbagai upaya pencegahan dan penegakan sanksi telah dilakukan oleh federasi sepak bola, klub, dan pemerintah. Fenomena ini mencakup berbagai bentuk perilaku diskriminatif, mulai dari ejekan berbasis ras di stadion hingga ujaran kebencian yang tersebar di media sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola, faktor penyebab, dan dampak diskriminasi rasial terhadap pemain, pelatih, serta dinamika kompetisi sepak bola Inggris. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deksriptif, data dikumpulkan melalui studi literatur, laporan tahunan federasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi rasial di sepak bola Inggris dipengaruhi oleh faktor historis, budaya suporter, serta penggunaan media. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental dan performa pemain, tetapi juga merusak citra sepak bola Inggris bahkan Inggris sebagai negara.

Kata Kunci: Budaya, Diskriminasi Rasial, Isu Sosial, Sepak Bola

ABSTRACT

Racial discrimination is a long-standing issue plaguing the English football industry. Various prevention efforts and enforcement measures have been implemented by football federations, clubs, and the government. This phenomenon encompasses various forms of discriminatory behavior, from racial taunts in stadiums to hate speech spread on social media.

This study aims to analyze the patterns, causes, and impacts of racial discrimination on players, coaches, and the dynamics of English football competitions. Using a qualitative approach with descriptive analysis, data was collected through literature reviews, federation annual reports, and documentation.

The results show that racial discrimination in English football is influenced by historical factors, fan culture, and media use. The resulting impact not only affects the mental health and performance of players but also damages the image of English football and, indeed, England as a nation.

Keywords: Culture, Football, Racial Discrimination, Social Issues

PENDAHULUAN

Perkembangan sepakbola di Inggris memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak abad

pertengahan. Jauh sebelum menjadi olahraga modern terstruktur seperti saat ini, sepak bola merupakan sebuah permainan rakyat yang

dimainkan masyarakat *Anglo-Saxon* sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Pada masa-masa awal perkembangannya, sepak bola dianggap sebagai manifestasi semangat perjuangan dan persatuan bagi kelompok masyarakat tersebut, mencerminkan nilai-nilai kolektif yang dijunjung tinggi dalam budaya mereka. Masyarakat lokal memainkan bentuk awal sepak bola yang dikenal sebagai *folk football* di lapangan-lapangan terbuka, ladang antardesa, atau bahkan di jalan-jalan perkotaan. Permainan ini berlangsung secara tidak terorganisir dan sering kali melibatkan puluhan hingga ratusan pemain dari desa-desa yang saling bersaing, menunjukkan karakter yang kuat dalam tradisi Inggris kuno.¹

Tujuan dari permainan sepak bola tradisional ini masih sangat sederhana, seperti membawa bola ke titik tertentu di wilayah lawan atau memasukkan bola ke gawang yang ditandai dengan tiang. Namun, karena tidak ada aturan yang baku dan terstandarisasi, permainan ini sering berakhir dengan kerusuhan yang melibatkan kekerasan fisik antarpemain dan penonton. Karakter keras dan tidak terstruktur ini menyebabkan pemerintah kerajaan dan otoritas gereja terkadang mengeluarkan larangan terhadap pertandingan *folk football* karena dianggap hanya menciptakan keributan antarmasyarakat dan mengganggu ketertiban umum. Meskipun mendapat berbagai tantangan, permainan keras khas *folk football* ini kemudian berkembang menjadi elemen penting dalam

membentuk gaya permainan khas sepak bola Inggris dan pulau Britania Raya secara keseluruhan, yaitu *Kick and Rush* yang dikenal sebagai gaya permainan yang mengandalkan kekuatan fisik, temperamental, dan kecepatan perpindahan bola dari pertahanan ke penyerangan.²

Perubahan signifikan dalam perkembangan sepak bola Inggris terjadi pada abad ke-19, bersamaan dengan revolusi industri yang secara fundamental mengubah struktur sosial dan ekonomi Inggris. Urbanisasi masif dan peningkatan waktu luang di kalangan kelas pekerja perkotaan mendorong lahirnya kebutuhan akan hiburan yang lebih terorganisir dan terstruktur. Sekolah-sekolah publik bergengsi dan kelompok pekerja di berbagai pabrik memainkan peran krusial dalam mengembangkan sepak bola modern dengan menciptakan aturan-aturan permainan yang lebih sistematis untuk diterapkan dalam lingkungan mereka. Meskipun aturan di setiap daerah dan institusi pendidikan masih bervariasi, dasar-dasar sepak bola modern mulai terbentuk, termasuk penggunaan bola dengan warna hitam dan putih yang memiliki makna simbolis. Warna hitam dan putih pada bola sepak memiliki kaitan filosofis dengan keinginan dan tekad yang besar dari masyarakat *Anglo-Saxon* terhadap penaklukan dan pencapaian tujuan, mewakili dualisme dalam kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai budaya mereka. Selain aspek estetika dan filosofis, elemen teknis seperti batas waktu permainan juga mulai ditentukan dengan lebih jelas, dan larangan kekerasan yang menjadi cikal bakal aturan pelanggaran juga mulai dikembangkan untuk

¹ Duan Zhang. "A Brief Analysis of British Football Culture from the Perspective of British Football." *International Journal of Novel Research in Humanity and Social Sciences* vol 7, no. 5 (2020) hal 2

² Ibid

menciptakan permainan yang lebih adil dan aman.³

Pada tahun 1863, asosiasi sepak bola pertama yaitu *FA* (*Football Association*) didirikan di London. Pembentukan *FA* menandai awal era sepak bola modern dengan penyusunan aturan resmi yang disepakati secara kolektif, seperti larangan menggunakan tangan untuk mengontrol bola (kecuali oleh penjaga gawang) dan penetapan ukuran lapangan standar. Momen krusial ini juga menegaskan pemisahan sepak bola dari rugby yang sebelumnya memiliki dasar permainan yang sama yaitu *folk football*, menciptakan identitas olahraga yang berbeda dengan karakteristik permainan yang lebih terfokus pada keterampilan kaki.⁴

Setelah terbentuknya *FA*, sepak bola mengalami perkembangan yang pesat dan tumbuh menjadi olahraga nasional yang mengikat identitas masyarakat Inggris. Berbagai daerah dan kelompok masyarakat dari berbagai latar belakang sosial kemudian mendirikan klub sepak bola sebagai bentuk representasi dan ekspresi identitas bagi daerah dan komunitas mereka, memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan lokal. Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya antusiasme masyarakat, sepak bola Inggris memasuki tahap yang lebih kompetitif dan profesional. Pada tahun 1888, *FA* mendirikan sistem Liga domestik bernama *English Football League* (*EFL*) yang merupakan liga sepak bola profesional pertama di dunia, membuka jalan bagi industrialisasi dan komersialisasi olahraga ini. Liga ini memungkinkan klub-klub dari berbagai daerah di Inggris untuk

bersaing dalam format kompetisi yang teratur dan berkelanjutan, dengan sistem promosi dan degradasi ini memungkinkan standarisasi kompetisi yang sesuai antarkasta. Untuk mengakomodasi berbagai tingkat kemampuan dan profesionalisme, *FA* membagi liga sepak bola Inggris menjadi beberapa divisi hierarkis yaitu: *EFL Premiership* yang merupakan liga utama dan paling bergengsi, disusul *EFL Championship*; *EFL League One*; dan *EFL League Two* yang membentuk struktur kompetisi sepak bola nasional.⁵

EFL Premiership yang berdiri sebagai kasta tertinggi sepak bola di Inggris kemudian mengalami transformasi signifikan saat direstrukturasasi menjadi *English Premier League* (*EPL*) pada Februari 1992. Dalam langkah revolusioner ini, 22 klub teratas di *English Football League* secara resmi memisahkan diri dari struktur liga yang telah ada sejak 1888. Pemisahan strategis ini dilaksanakan melalui kesepakatan antara klub-klub yang bertanding di liga *EFL* dan *Football Association* (*FA*), dengan tujuan utama untuk meningkatkan potensi keuntungan finansial yang lebih substansial dari hak siar televisi dan memperluas jangkauan global sepak bola Inggris.

Upaya restrukturasasi liga ini dilakukan dengan visi jangka panjang agar pemasaran klub kasta tertinggi sepak bola di Inggris menjadi lebih strategis dan eksklusif, khususnya dalam hal pengelolaan hak siar media. Dengan pendekatan bisnis yang lebih profesional, diharapkan liga baru ini dapat

³ Ibid hal. 3

⁴ Ibid

⁵ Premier League. About the Premier League.
<https://www.premierleague.com/about>
diakses pada 20 Januari 2025 pukul 12.20 WIB

menjangkau pasar global yang lebih luas dan menarik investasi internasional. Langkah transformatif ini juga dilatarbelakangi oleh kondisi sepak bola Inggris saat itu sedang mengalami kemerosotan kualitas dan reputasi yang buruk, terutama akibat tragedi besar seperti *Heysel* (1985) dan *Hillsborough* (1989), yang berdampak pada larangan klub Inggris tampil di kompetisi Eropa selama lima tahun penuh, mengisolasi sepak bola Inggris dari panggung internasional.

Selain masalah citra dan reputasi, kondisi finansial klub-klub Inggris saat itu berada dalam keadaan memprihatinkan karena rendahnya pendapatan dari hak siar televisi dan minimnya sponsor berskala besar yang bersedia berinvestasi. Pasca tragedi besar yang menimpa sepak bola Inggris, otoritas sepak bola memberlakukan regulasi ketat yang mewajibkan klub untuk memodernisasi stadion dengan menghapus tribun khusus berdiri yang dianggap berisiko tinggi dan hanya memperbolehkan tribun dengan kursi tetap, yang bertujuan meningkatkan keselamatan penonton. Biaya reparasi dan peningkatan fasilitas stadion sesuai standar keamanan baru ini tentu membutuhkan dana yang sangat besar dan tidak banyak klub Inggris yang mampu melaksanakannya tanpa dukungan finansial tambahan, yang kemudian menyebabkan beberapa klub bersejarah terpaksa terdegradasi ke kasta dua liga karena ketidakmampuan memenuhi standar infrastruktur.

Di tengah tantangan domestik ini, klub-klub besar juga merasa sistem distribusi pendapatan di *Football League* yang ada tidak menguntungkan mereka secara proporsional, mengingat mereka menarik sebagian besar penonton dan

perhatian media tetapi hanya mendapatkan bagian kecil dari pendapatan kolektif liga. Situasi kompetitif ini diperburuk oleh fakta bahwa liga-liga Eropa lainnya seperti *Serie A* Italia dan *La Liga* Spanyol sudah mulai menarik perhatian pemain-pemain bintang internasional dan mendapatkan daya tarik global yang lebih besar, sehingga sepak bola Inggris membutuhkan pembaruan fundamental untuk tetap kompetitif dalam lanskap sepak bola Eropa dan global.

Setelah upaya restrukturisasi dilaksanakan, jumlah dan nilai hak siar dari Liga Utama Inggris meningkat secara dramatis dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat di berbagai negara. Langkah strategis yang diambil oleh FA dinilai sangat berhasil karena mendorong liga Inggris menjadi salah satu Liga dengan value paling besar di dunia. Total nilai komersial yang dihasilkan setelah perubahan struktur liga ini mencapai sekitar 254 juta poundsterling dalam lima tahun pertama operasionalnya (1992 – 1997), menandai awal era baru dalam komersialisasi sepak bola global.⁶

English Premier League secara resmi memulai kompetisi perdananya pada musim 1992/1993, dengan fokus strategis pada tiga pilar utama: profesionalisme, komersialisasi, dan daya tarik global. Penekanan baru pada pemasaran agresif dan maksimalisasi pendapatan hak siar menciptakan model bisnis liga yang lebih matang secara finansial dan berkelanjutan. Dengan peningkatan kapasitas finansial, klub-klub yang bertanding di *EPL* kemudian secara aktif mulai mencari bakat-bakat internasional dari berbagai belahan dunia untuk memperkuat kedalaman tim mereka, meningkatkan kualitas

⁶ Ibid

pertandingan, dan memperluas basis penggemar global. Di sisi lain, pemain-pemain internasional dengan kualitas tinggi juga semakin tertarik untuk bermain di liga Inggris yang menawarkan kompetisi intensif dengan format liga yang lebih profesional dan kompensasi finansial yang menarik. Sinergi positif ini kemudian meningkatkan standar permainan dan memperkuat reputasi *Premier League* sebagai salah satu liga paling kompetitif dan menghibur di kancah sepak bola internasional.

Berdasarkan data *English Premier League* tahun 2020 – 2021, dari total 533 pemain yang memperkuat dan berlaga di *EPL*, terdapat 360 pemain yang merupakan pemain asing dari berbagai negara dan benua yang tersebar di 20 tim yang berkompetisi dalam liga tertinggi Inggris. Statistik ini menunjukkan bahwa sekitar 67,5% pemain yang berlaga di *EPL* merupakan pemain asing yang memiliki latar belakang budaya, etnis, dan nasionalitas yang sangat beragam. Persentase ini merupakan catatan resmi pemain asing dan belum termasuk pemain keturunan Inggris yang memiliki darah campuran atau pemain naturalisasi yang secara teknis tercatat sebagai warga negara Inggris.⁷

2.1 Tabel peringkat liga sepak bola terkuat di dunia tahun 2019

No.	Liga	Poin
1.	<i>English Premier League</i>	1287
2.	<i>Brazilian Serie A</i>	1165
3.	<i>Spanish La Liga</i>	1141
4.	<i>Italian Serie A</i>	939

⁷ Transfermarkt. Pemain asing di Premier League 20/21
<https://www.transfermarkt.co.id/premier-league/gastarbeiter/wettbewerb/GB1/saison-id/2020>

5.	<i>Columbian Categoria Primera A</i>	849
6.	<i>Portuguese Primeira Liga</i>	834
7.	<i>France Ligue 1</i>	818

Sumber : Situs *IFFHS (International Federation of Football History and Statistic)*

<https://www.iffhs.com/posts/58>

diakses pada 20 Januari 2025

pukul 14.12 WIB

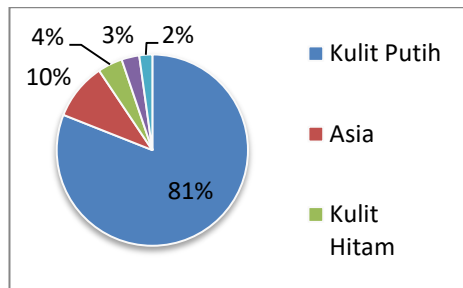
PEMBAHASAN

Inggris merupakan negara dengan komposisi demografis yang didominasi oleh penduduk berkulit putih, namun memiliki populasi kelompok minoritas yang cukup signifikan dan terus berkembang. Berdasarkan sensus nasional tahun 2021 tercatat 81% (45.8 juta) penduduk Inggris merupakan kelompok etnis kulit putih, sementara 19% penduduk lainnya terdiri dari berbagai kelompok minoritas. Secara lebih spesifik, 9.6% (5.4 juta) penduduk adalah kelompok etnis Asia 4.2%; (2.4 juta) penduduk adalah kelompok etnis kulit hitam dengan latar belakang Afrika dan Karibia; 3.0% (1.7 juta) penduduk adalah kelompok ras campuran dengan berbagai kombinasi etnis; dan 2.2% (1.2 juta) penduduk termasuk dalam kategori kelompok ras lainnya yang mencakup berbagai etnisitas yang tidak termasuk dalam kategori utama.⁸ Dengan jumlah populasi kelompok minoritas yang mencapai hampir seperlima dari total populasi,

⁸ Office for National Statistics
<https://www.ons.gov.uk/peoplepopulationandcommunity/culturalidentity/ethnicity/bulletins/ethnicgroupenglandandwales/census2021>
 diakses pada 20 Januari 2025 pukul 14.55 WIB

interaksi antar kelompok ras yang

2.2 Diagram distribusi kelompok ras penduduk Inggris tahun 2021



Sumber : Situs Office for National Statistics

<https://www.ons.gov.uk/peoplepopulationandcommunity/culturalidentity/ethnicity/bulletins/ethnicgroupenglandandwales/census2021> diakses pada 20 Januari 2025 pukul 14.55 WIB

Interaksi kompleks antara kelompok mayoritas dan berbagai kelompok minoritas di Inggris tidak selalu berlangsung harmonis dan seringkali menghasilkan berbagai bentuk ketegangan, perselisihan, dan konflik antar kelompok. Dalam konteks hubungan antar-ras ini, kelompok-kelompok minoritas tidak jarang mendapatkan perlakuan diskriminatif dan rasis yang berakar pada prasangka historis dan stereotip negatif. Rasisme, sebagai sebuah konstruksi sosial dan ideologi, pada dasarnya merupakan pemikiran yang dibangun di atas keyakinan akan superioritas suatu ras terhadap ras lain, yang kemudian dijadikan pembenaran untuk berbagai bentuk diskriminasi sistemik.

Selain konsep superioritas ras, faktor penting lain yang berkontribusi pada pembentukan dan pelestarian pandangan rasisme di Inggris adalah chauvinisme nasional dan etnis. Chauvinisme, sebagai sebuah sikap kebanggaan yang berlebihan terhadap kelompok sendiri, dalam konteks Inggris

berbeda menjadi tidak terhindarkan.

termanifestasi sebagai kebanggaan yang berlebihan terhadap identitas nasional dan karakteristik ras mayoritas.⁹ Kombinasi dari keyakinan akan superioritas rasial dan chauvinisme nasional ini membentuk dasar kognitif dan emosional bagi tumbuhnya stigma negatif terhadap berbagai kelompok minoritas yang ada di Inggris, yang kemudian meningkat menjadi bentuk diskriminasi institusional, marginalisasi sosial, dan bahkan kekerasan fisik.

Perkembangan dan pelestarian pandangan rasisme dan chauvinisme di Inggris dipengaruhi oleh dua faktor historis dan struktural yang saling berkaitan yaitu warisan sejarah praktik kolonialisme Inggris dan peran aktif media massa dalam menyebarkan stereotip dan propaganda yang merendahkan kelompok minoritas. Kedua faktor ini telah bekerja secara sinergis selama berabad-abad untuk membentuk dan memelihara struktur kekuasaan yang timpang dan prasangka rasial yang mengakar dalam masyarakat Inggris.¹⁰

Dari perspektif historis, Inggris merupakan negara dengan sejarah kolonialisme yang panjang dan masif yang dampaknya masih terasa hingga saat ini. Negara ini mulai menerapkan praktik kolonialisme sejak abad ke-16 masehi, yang ditandai dengan penguasaan atas

⁹ Oxford Learner's Dictionaries "Chauvinism"

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/chauvinism> diakses pada 21 Januari 2025 pukul 09.06 WIB

¹⁰ Keshia Unika Williams, "Exploring internalized racism : a critical review of the literature and implications for clinical social work" (2008). Masters Thesis, Smith College, Northampton, MA. Hal. 2

wilayah Virginia di Amerika Utara. Dalam beberapa abad berikutnya, imperialisme Inggris berkembang pesat hingga wilayah kolonialnya tersebar di berbagai belahan dunia, mencakup teritorial di benua Asia, Amerika, Afrika, Kepulauan Pasifik, dan Karibia. Pada puncak kekuasaan imperiannya, Inggris sering digambarkan sebagai "kerajaan tempat matahari tidak pernah terbenam" karena luasnya wilayah kolonial yang dimiliki.¹¹

Tujuan utama dari kolonialisme Inggris, seperti halnya kekuatan imperi lainnya, adalah untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan manusia dari wilayah-wilayah yang mereka kuasai. Dalam menjalankan agenda eksploitatif ini, pemerintah kolonial Inggris menerapkan sistem perbudakan dan kerja paksa di wilayah-wilayah jajahannya, khususnya di Afrika dan Karibia. Praktik dehumanisasi dan eksploitasi sistematis terhadap penduduk asli dari berbagai ras dan etnis selama periode kolonialisme ini menumbuhkan dan menguatkan stigma negatif serta pemahaman superioritas rasial di kalangan masyarakat Inggris terhadap ras-ras dari negara bekas koloni mereka. Warisan panjang dari kolonialisme ini kemudian terus bertahan dalam bentuk diskriminasi struktural dan personal terhadap kelompok-kelompok minoritas yang menetap maupun bekerja di Inggris, baik sebagai imigran dari bekas koloni maupun keturunan mereka yang lahir di Inggris.

Selain faktor sejarah kolonialisme, rasisme di Inggris juga diperkuat dan dipelihara melalui

propaganda media yang sistematis. Media massa, sebagai institusi sosial yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik dan narasi sosial, telah memainkan peran krusial dalam menormalisasi dan melegitimasi pandangan rasial yang diskriminatif. Propaganda, yang didefinisikan sebagai suatu usaha sistematis yang digunakan suatu kelompok untuk menanamkan ideologi tertentu, dalam konteks ini digunakan untuk memperkuat ideologi rasisme melalui berbagai saluran media. Rasisme dalam propaganda media muncul ketika suatu kelompok etnis atau ras tertentu secara konsisten digambarkan secara negatif, rendah, atau berbahaya, sehingga menciptakan dan memperkuat stereotip buruk yang pada akhirnya merugikan dan memarginalkan kelompok tersebut dalam berbagai aspek kehidupan sosial.¹²

Sebagai contoh media di Inggris seperti tabloid *The Sun* telah berulang kali memuat berita bernada islamofobia dan kampanye anti-imigran yang agresif. Pemberitaan semacam ini secara langsung maupun tidak langsung mendorong masyarakat Inggris untuk menormalisasikan berbagai bentuk diskriminasi dan prasangka terhadap kelompok Muslim dan imigran dari luar Inggris, khususnya mereka yang berasal dari negara-negara Asia Selatan, Afrika, dan Timur Tengah. Narasi media yang secara terus-menerus menggambarkan kelompok-kelompok ini sebagai "ancaman" terhadap "cara hidup Inggris" atau sebagai "beban" pada penciptaan iklim sosial yang baik.¹³

¹¹ *Encyclopedia Britannica. British Empire*
<https://www.britanica.com/place/British-Empire> diakses pada 21 Januari 2025 pukul 09..13 WIB

¹² Teun. A. van Dijk (1991). *Racism and the Press*. London. Routledge. Hal. 40

¹³ Auli Nafisa, Reza Triarda. "Upaya Framing Stop Funding Hate Terhadap Isu Pembentukan Sentimen Rasisme oleh

Sikap superioritas yang dimiliki sebagian masyarakat Inggris terhadap kelompok minoritas tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan telah mengakar dan berkembang secara sistematis sejak era kolonialisme. Pada periode keemasan imperialisme Inggris, negara ini merupakan kekuatan imperial terbesar di dunia dengan pengaruh politik, ekonomi, dan militer yang sangat kuat, menguasai sekitar seperempat wilayah daratan bumi. Status sebagai kekuatan global dominan ini menciptakan rasa nasionalisme yang berlebihan dan sikap arogan pada sebagian masyarakat Inggris terhadap etnis dan bangsa lain, yang dianggap "kurang beradab" atau "inferior" dibandingkan peradaban *Anglo-Saxon*.

Media massa, baik di masa lalu maupun kontemporer, memainkan peran penting dalam memperkuat narasi superioritas ini dan menyebarkan kampanye yang bernada xenofobia, anti-imigran, dan pesan-pesan *White Supremacy* yang secara implisit maupun eksplisit menempatkan ras kulit putih pada hierarki sosial tertinggi. Dalam pemberitaan dan representasinya, media Inggris sering membingkai kelompok-kelompok minoritas sebagai bentuk ancaman terhadap keamanan nasional, beban sosial yang menguras sumber daya publik, atau sumber kriminalitas dan masalah sosial. *Framing* negatif yang konsisten ini tidak hanya mempengaruhi persepsi publik terhadap kelompok minoritas tetapi juga melegitimasi berbagai kebijakan diskriminatif dan praktik sosial yang memarjinalkan.

Interaksi kompleks antara warisan kolonialisme dan peran aktif media dalam menyebarkan narasi diskriminatif telah secara efektif memelihara dan memperkuat rasisme struktural di Inggris, menciptakan berbagai bentuk kesenjangan dan diskriminasi bagi kelompok minoritas di berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, perumahan, kesehatan, sistem peradilan pidana, dan juga dalam ranah olahraga populer seperti sepak bola.

Rasisme dalam sepak bola Inggris terjadi secara kultural dalam bentuk **pelecehan verbal**, **diskriminasi**, dan **microaggressions** baik dari suporter, sesama pemain, atau bahkan otoritas sepak bola. Rasisme dalam sepak bola Inggris terjadi di berbagai level, melibatkan **pemain, suporter, pelatih, dan ofisial**, baik secara terbuka maupun terselubung. Menurut laporan *EPL* di musim 2022/2023 terdapat kurang lebih 667 tindakan rasisme dan 67 diantaranya terjadi secara langsung dalam pertandingan. Sedangkan menurut *Kick It Out* terdapat 1007 kasus diskriminasi di musim yang sama dengan 484 laporan teridentifikasi tindakan rasisme.¹⁴

Kasus-kasus rasisme antar pemain sering kali menjadi sorotan media namun jarang berujung pada penyelesaian yang memuaskan. Insiden antara *John Terry* dan *Anton Ferdinand* menjadi contoh klasik bagaimana sistem peradilan sepak bola gagal memberikan keadilan seutuhnya. Meskipun *Terry* dibebaskan dari tuntutan hukum, *FA* tetap memberinya hukuman larangan

Media di Inggris Tahun 2016-2018” *Global Focus* 3, No.2 (2023). Hal 157

¹⁴ *The FA (2022) Disciplinary Decisions and Sanctions.*

bermain 4 pertandingan dan denda £220.000.¹⁵

Suporter juga menjadi salah satu pelaku rasisme dalam industri sepak bola Inggris. Kelompok ini dapat memberikan ujaran kebencian baik secara langsung pada pertandingan, maupun tidak langsung lewat sosial media. Salah satu contoh dari kasus rasisme dari pihak suporter adalah kasus *Raheem Sterling* yang mendapatkan hinaan verbal dari suporter *Chelsea*. Akibat tindakan tersebut, oknum penonton tersebut dilarang untuk menonton pertandingan secara langsung di stadion selamanya.¹⁶

Kasus rasisme juga menimpa pelatih. Pelatih *Brighton & Hove Albion* musim 2019 *Chris Hughton* mendapat hinaan verbal dari suporter *Tottenham Hotspurs*. Pelaku menyampaikan pesan rasis ‘*Go Back to Africa*’ dan terekam oleh kamera CCTV stadion sehingga pelaku dapat diidentifikasi. *Tottenham* melarang suporter tersebut untuk hadir menonton langsung selama 4 tahun, namun *Hughton* tidak melaporkan kasus ini sehingga pelaku tidak terkena pasal pidana.¹⁷

¹⁵ *The Guardian* (2012). *John Terry banned for four matches and fined over Anton Ferdinand incident*

<https://www.theguardian.com/football/2012/oct/18/john-terry-appeal-ban-racist-abuse> diakses pada 21 Januari 2025 pukul 14.02 WIB

¹⁶ *BBC* (2019) *Raheem Sterling : Chelsea fan banned for life for ‘racially abusive language’ in Man City*
<https://www.bbc.com/sport/football/49161781> diakses pada 21 Januari 2025 pukul 14.10

¹⁷ *BBC* (2019). *Chris Hughton: Kick it Out apologies to Brighton*
<https://www.bbc.com/sport/football/48286337> diakses pada 21 Januari 2025 pukul 14.15 WIB

SIMPULAN

Diskriminasi rasial dalam industri sepak bola Inggris masih menjadi permasalahan kompleks yang tidak hanya berdampak pada individu korban, tetapi juga pada reputasi dan integritas olahraga secara keseluruhan. Berdasarkan temuan oleh kombinasi faktor historis, budaya suporter, yang belum sepenuhnya inklusif, serta perkembangan media. Upaya penaggulangan yang telah dilakukan oleh federasi sepak bola, klub, dan pemerintah menunjukkan sikap dan niat yang baik, namun masih menghadapi hambatan berupa lemahnya penegakan hukum dan resistensi sebagian kelompok suporter. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik melalui kolaborasi lintas sektor, penguatan regulasi, edukasi berkelanjutan, serta pemberdayaan komunitas akar rumput untuk menciptakan ekosistem sepak bola Inggris yang bebas dari diskriminasi rasial dan menjunjung tinggi nilai sportivitas.

REFERENSI

- Auli Nafisa, Reza Triarda. “ Upaya Framing Stop Funding Hate Terhadap Isu Pembentukan Sentimen Rasisme oleh Media di Inggris Tahun 2016-2018” *Global Focus* 3, No.2 (2023). Hal 157
- BBC* (2019) *Raheem Sterling : Chelsea fan banned for life for ‘racially abusive language’ in Man City*
<https://www.bbc.com/sport/football/49161781> diakses pada 21 Januari 2025 pukul 14.10
- BBC* (2019). *Chris Hughton: Kick it Out apologies to Brighton*
<https://www.bbc.com/sport/football/48286337> diakses pada

- 21 Januari 2025 pukul 14.15 WIB
- Duan Zhang. "A Brief Analysis of British Football Culture from the Perspective of British Football." *International Journal of Novel Research in Humanity and Social Sciences* vol 7, no. 5 (2020) hal 2
- Encyclopedia Britanica. British Empire*
<https://www.britanica.com/place/British-Empire> diakses pada 21 Januari 2025 pukul 09..13 WIB
- Keshia Unika Williams, "Exploring internalized racism : a critical review of the literature and implications for clinical social work" (2008). Masters Thesis, Smith College, Northampton, MA. Hal. 2
- Office for National Statistics (n.d) "People Population and Community"
<https://www.ons.gov.uk/peoplepopulationandcommunity/culturalidentity/ethnicity/bulletins/ethnicgroupenglandandwales/census2021> diakses pada 20 Januari 2025 pukul 14.55
- Oxford Learner's Dictionaries "Chauvanism"
 oxfordlearnerdictionaries.com
- (n.d)<https://www.oxfordlearndictionaries.com/definition/english/chauvanism> diakses pada 21 Januari 2025 pukul 09.06
- Premier League (n.d) "About the Premier League"
<https://www.premierleague.com/about> diakses pada 2 April 2024 pukul 17. 43 WIB
- Situs IFFHS (International Federation of Football History and Statistic)
<https://www.iffhs.com/posts/58> diakses pada 20 Januari 2025 pukul 14.12 WIB
- Teun. A. van Dijk (1991). *Racism and the Press*. London. Routledge. Hal. 40
- The FA (2022) *Disciplinary Decisions and Sanctions*.
- The Guardian (2012). *John Terry banned for four matches and fined over Anton Ferdinand incident*
<https://www.theguardian.com/football/2012/oct/18/john-terry-appeal-ban-racist-abuse> diakses pada 21 Januari 2025 pukul 14.02 WIB
- Transfermarkt. Pemain asing di Premier League 20/21
https://www.transfermarkt.co.id/premier-league/gastarbeiter/wettbewerber/GB1/saison_id/2020